



BATU GURU MANDELE: WARISAN FOLKLOR DALAM PEMBENTUKAN ADAT ISTIADAT PARMONANGAN

Laura Wati Situmorang, Puspitawati

Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis folklor Batu Guru Mandele dalam mempengaruhi adat istiadat masyarakat desa Parmonangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara serta dokumentasi. Analisis data menggunakan teori simbolik Clifford Geertz yang memandang budaya sebagai sistem makna yang diwujudkan melalui simbol. Dalam konteks ini, cerita Batu Guru Mandele dianggap sebagai simbol budaya yang mencerminkan nilai, norma, dan kepercayaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita Batu Guru Mandele masih memiliki pengaruh besar terhadap praktik adat dan struktur sosial, meskipun mengalami pergeseran makna di kalangan generasi muda. Masyarakat yang tetap memegang teguh tradisi masih menjadikan folklor ini sebagai panduan hidup dan sarana menjaga hubungan spiritual dengan leluhur. Dengan demikian, meskipun persepsi terhadap cerita ini mulai berubah, folklor Batu Guru Mandele tetap memainkan peran penting dalam menjaga identitas budaya lokal, sehingga perlu dilestarikan dan dimaknai kembali sesuai konteks zaman.

Kata Kunci: Folklor, Batu Guru Mandele, Budaya Lokal, Desa Parmonangan.

PENDAHULUAN

Folklor adalah bagian penting dari warisan budaya yang diwariskan secara turun menurun melalui cerita, legenda, mitos, dan tradisi yang hidup dalam masyarakat. Sebagai bentuk tradisi lisan, seringkali folklor disampaikan dari satu generasi ke

generasi berikutnya melalui narasi yang diucapkan bukan tertulis tetapi, meskipun folklor sering dianggap sebagai bagian dari tradisi lisan, tidak jarang dalam beberapa cerita rakyat terdapat elemen-elemen fisik atau benda-benda yang mempunyai nilai

*Correspondence Address :

DOI : 10.31604/jips.v12i8.2025. 3313-3320

© 2025UM-Tapsel Press

simbolik dan makna tertentu dalam budaya masyarakat setempat.

Danandjaja menyatakan secara keseluruhan arti folklor adalah sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi berbeda, baik dengan lisan maupun contoh yang disertakan dengan gerakan yang mengisyaratkan atau alat bantu pengingat (Danandjaja, 1997).

Folklor mencakup budaya manusia yang mencerminkan berbagai nilai, kepercayaan, dan sistem sosial yang ada dalam suatu komunitas. Dalam perspektif antropologi, folklor bukan hanya dilihat sebagai cerita rakyat atau mitos belaka, melainkan juga sebagai cerminan dari identitas sosial, kosmologi, serta hubungan masyarakat memahami dunia mereka, berinteraksi dengan sesama, dan menjaga hubungan dengan entitas-entitas yang lebih besar dari mereka, seperti alam atau kekuatan gaib. Menurut Endraswara folklor adalah karya yang tidak lepas dari persoalan hidup. Hidup membutuhkan bingkai moral, agar berjalan lancar dan folklor pun tampaknya akan menawarkan hal-hal yang terkait dengan pedoman hidup itu (Endraswara, 2009).

Dalam artian folklor dapat tersebar dalam berbagai bentuk yang berbeda, baik itu lewat cerita yang lisan dan contoh-contohnya yang terdapat didalam masyarakat. Dengan kata lain folklor tidak hanya sekedar cerita, namun juga sarana untuk melestarikan nilai-nilai budaya secara kolektif dalam masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai bentuk folklor yang unik, yang berkaitan erat dengan sejarah, kepercayaan, dan kebiasaan mereka. Walaupun Sebagian folklor disampaikan secara verbal, terdapat juga dimana benda-benda tertentu menjadi bagian dari cerita rakyat. Benda-benda tersebut sering sekali memiliki makna simbolis

serta spiritual yang penting bagi komunitas.

Kajian antropologi menunjukkan bahwa hubungan antara objek fisik dan cerita lisan dapat mengungkapkan bagaimana masyarakat mengonstruksikan makna yang terkait dengan identitas dan kepercayaan mereka. Liliveri menjelaskan bahwa kepercayaan adalah pandangan individual atau kelompok tentang realitas dunia, yang mencakup aspek biologis, sosial, dan supranatural. Kepercayaan ini berfungsi sebagai kerangka untuk menilai baik buruknya suatu hal dan membantu menginterpretasikan berbagai peristiwa, memberi rasa keterlibatan dan makna dalam kehidupan masyarakat (Liliveri, 2003).

Salah satu folklor yang cukup dikenal di kalangan masyarakat Desa Parmonangan adalah folklor Batu Guru Mandele dan cerita ini belum ramai diketahui. Batu ini tidak hanya sekedar objek fisik yang terletak disuatu lokasi, melainkan juga menjadi simbol yang memiliki kekuatan spiritual dan nilai-nilai moral yang mendalam bagi masyarakat setempat. Di dalam sebuah cerita Batu Guru Mandele, tersimpan simbol-simbol budaya yang tidak hanya mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap dunia, tetapi juga mengarahkan praktik sosial dan adat istiadat yang dijalankan secara turun-temurun.

Dalam tradisi lisan yang berkembang di tengah masyarakat Desa Parmonangan, cerita tentang Batu Guru Mandele diyakini memiliki keterkaitan erat dengan sejarah lokal serta adat istiadat yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat setempat. Batu ini tidak sekedar dianggap sebagai objek fisik semata, melainkan dimaknai sebagai simbol yang sakral penanda keterhubungan antara dunia manusia, alam, leluhur, dan kekuatan spiritual

yang lebih tinggi. Dalam perspektif folklor, cerita tentang Batu Guru Mandele merupakan bentuk ekspresi budaya kolektif yang diwariskan secara turun-temurun melalui generasi. Cerita ini memuat pesan moral, nilai-nilai kosmologis, serta simbol-simbol budaya yang membentuk kerangka berpikir masyarakat.

Cerita Batu Guru Mandele bukan hanya sekedar cerita rakyat biasa, tetapi juga memiliki dimensi yang lebih dalam terkait nilai-nilai spiritual dan sosial yang mempengaruhi cara hidup masyarakat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, banyak nilai-nilai tradisional yang mulai tergerus. Masyarakat modern cenderung lebih mengedepankan rasionalitas dan pragmatisme, yang dapat mengakibatkan perubahan dalam cara pandang terhadap folklor dan adat istiadat. Dalam konteks ini, penting untuk memahami cerita dari Batu Guru Mandele dipersepsikan oleh masyarakat saat ini, baik oleh generasi yang lebih tua yang masih memegang teguh tradisi, maupun oleh generasi muda yang terpapar oleh budaya modern.

Kisah Batu Guru Mandele mengisahkan sosok Guru Mandele sebagai seorang dukun yang sangat dihormati dan dikenal masyarakat Desa Parmonangan. Sosok Guru Mandele diketahui ber-marga simbolon, yang dikenal dengan kemampuannya yang luar biasa, dimana akibat dari Hadatuan-nya tersebut membuat ia pada akhirnya menjadi Batu. Hadatuan disini di artikan sebagai hal yang ditimbulkan, diciptakan, dan dihasilkan semasa ia hidup. Semua hal yang diciptakan Guru Mandele mempengaruhi dan berdampak kepada keturunan simbolon.

Simbolisasi batu mencerminkan sistem kepercayaan masyarakat dan berperan dalam mengarahkan praktik adat, ritus, serta pandangan hidup kolektif yang terus dijaga hingga kini,

dimana budaya adalah sistem makna yang terwujud dalam simbol-simbol, yang dalam konteks ini Batu Guru Mandele berfungsi sebagai simbol Budaya yang memuat makna-makna tertentu mengenai hubungan manusia dengan alam semesta, meskipun maknanya mulai mengalami pergeseran dalam masyarakat kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi cerita Batu Guru Mandele, dengan mencakup nilai-nilai dalam kisah tersebut dihargai serta cerita Guru Mandele dalam mempengaruhi ada istiadat pada masyarakat desa Parmonangan.

Berdasarkan pada penjelasan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Folklor Batu Guru Mandele pada masyarakat Desa Parmonangan Kecamatan Pakkat Kabupaten Humbang Hasundutan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif dianggap sebagai penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena-fenomena yang berkaitan dengan pengalaman yang dipelajari, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara komprehensif dengan kata-kata dan bahasa, dalam konteks alami tertentu dan menggunakan metode alamiah yang berbeda (Moleong, 2013). Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami folklor Batu Guru Mandele terhadap adat istiadat pada masyarakat desa Parmonangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita Guru Mandele

Cerita ini mengisahkan Guru Mandele, sosok lelaki sakti dari marga Simbolon di Desa Parmonangan. Ia

merupakan anak dari Doa Raja Simbolon dan memiliki beberapa saudara, salah satunya saudari perempuan bernama Boru Tapan Nauli. Guru Mandele tidak menikah dan banyak mengembara ke daerah-daerah seperti Aceh dan Karo untuk memperdalam ilmu kesaktian.

Semasa hidupnya, Guru Mandele dikenal pandai, sakti, dan cerdas. Ia pernah terlibat dalam perang memperebutkan tanah melawan Toga Simamora. Dengan kecerdikannya, ia membawa tanah, air, dan batu dari kampung halamannya untuk membuktikan bahwa wilayah yang diperebutkan adalah miliknya. Strategi ini membuatnya menang dalam pertarungan.

Guru Mandele memiliki pengawal bernama Guru Supan, dan keduanya disebut pernah melakukan perjalanan spiritual bersama. Di masa akhir hidupnya, diceritakan bahwa Guru Mandele dan adiknya berubah menjadi batu, setelah berhasil mengalahkan tujuh orang utusan Raja Toba yang ingin mengujinya. Ia menipu mereka dengan jebakan pohon, mengunci kaki mereka, dan membunuh mereka. Kini, batu tempat berubahnya Guru Mandele dan adiknya dianggap sakral dan menjadi simbol warisan spiritual di desa Parmonangan.

Cerita Guru Mandele dalam mempengaruhi Masyarakat Desa Parmonangan

Cerita ini mempengaruhi adat istiadat pada masyarakat desa Parmonangan, namun tidak secara signifikan. Cerita Guru Mandele merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai moral dan sosial yang telah diwariskan dari generasi ke generasi di desa Parmonangan. Dalam konteks ini, cerita tersebut tidak hanya berfungsi sebagai cerita leluhur, namun juga sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran dan

norma yang mengatur perilaku masyarakat. Pengaruh cerita Guru Mandele terhadap adat istiadat masyarakat desa Parmonangan dapat dilihat dari beberapa aspek.

Persoalan mengenai tidak adanya tubuh yang cocok untuk arwah Guru Mandele dalam meneruskan kesaktiannya sangat mempengaruhi adat istiadat masyarakat Desa Parmonangan. Seperti yang diungkapkan dalam kutipan wawancara diatas, Hal ini menunjukkan bahwa ketidakcocokan tubuh yang dialami oleh arwah Guru Mandele menyebabkan *pinoppar* (anak cucu) dari saudara-saudara Guru Mandele harus rutin berkunjung dan memberikan serahan berupa rokok, makanan, dan jeruk purut (*utte pangir*) di Tugu Batu Guru Mandele maupun datang sekadar berziarah saja. Praktik ini menjadi bagian dari tradisi yang dijalankan untuk menghormati dan menjaga hubungan dengan kekuatan spiritual yang diyakini ada dalam diri Guru Mandele, serta untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan akibat ketidaksesuaian tersebut. Dengan demikian, cerita dan kepercayaan terhadap Guru Mandele tidak hanya menjadi bagian dari sejarah, tetapi juga membentuk perilaku dan adat istiadat masyarakat setempat. Hal itu membuat mereka harus rutin untuk berkunjung untuk menghindari hal yang tidak diinginkan.

Dalam setiap pelaksanaan acara keluarga, seluruh *pinoppar* yaitu keturunan dari garis saudara-saudara Guru Mandele secara konsisten melakukan ziarah ke situs batu Guru Mandele. Tradisi ini telah membentuk suatu mekanisme sosial yang mempertemukan kembali individu-individu dari satu garis kekerabatan yang sebelumnya terpisah atau tidak saling mengenal. Melalui ritual ini, narasi tentang Guru Mandele menjadi media pemersatu yang memperkuat solidaritas kekerabatan lintas generasi.

Dalam perspektif antropologi, praktik ziarah ini mencerminkan peran penting tokoh karismatik dalam konstruksi identitas komunal. Guru Mandele tidak hanya dikenang sebagai figur historis, tetapi juga sebagai simbol sakral yang memberi makna terhadap keterikatan sosial dan spiritual masyarakat. Meskipun narasi yang menyertai sosok Guru Mandele mengandung unsur tabu dan kepercayaan supranatural, cerita-cerita tersebut memiliki fungsi pedagogis: menyampaikan nilai, etika, dan norma kepada pinoppar maupun masyarakat luas.

Ziarah ke batu *Guru Mandele* biasanya disertai dengan praktik persembahan berupa rokok, *Utte Pangir*, dan benda-benda simbolik lainnya. Di bawah tugu batu tersebut terdapat *pandahan*, sebuah tempat yang disediakan secara khusus untuk meletakkan persembahan. Fungsi *pandahan* ini tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga simbolik menandai hubungan yang berkelanjutan antara keturunan dan leluhur. Ziarah dapat dilakukan dalam rangka memohon izin, berkah, perlindungan, atau sebagai bentuk penghormatan terhadap Guru Mandele.

Tradisi ini memiliki dimensi sakral yang dalam. Masyarakat percaya bahwa pengabaian terhadap kewajiban ziarah atau pelanggaran terhadap norma-norma yang berkaitan dengan Guru Mandele dapat berdampak pada kehidupan sehari-hari. Melalui lensa folklor, kisah Guru Mandele bukan sekadar cerita turun-temurun, melainkan narasi kolektif yang hidup dan terus diperbarui melalui praktik adat. Ia merepresentasikan bagaimana masyarakat memaknai masa lalu, menjalin hubungan dengan yang sakral, dan menjaga kesinambungan identitas budaya dalam dinamika kehidupan modern.

Cerita ini mengalir dengan alami dan secara mendalam memengaruhi adat istiadat yang berkembang di masyarakat setempat. Salah satu pengaruh signifikan yang muncul dari cerita ini adalah terkait dengan konsep *namarito*, yang mengajarkan bahwa individu yang berasal dari marga yang sama dianggap masih memiliki hubungan darah. Oleh karena itu, adat melarang pernikahan antar sesama marga yang sama, karena dianggap tidak sesuai dengan norma sosial dan tradisi yang berlaku.

Pernikahan semacam itu dianggap tidak baik dan sangat terlarang dalam pandangan masyarakat, sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai kekerabatan yang dijunjung tinggi. Tindakan ini bukan hanya untuk menjaga kebersihan, tetapi juga sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur dan keyakinan akan berkah yang akan diperoleh melalui ritual tersebut. Jika mereka tidak menjaga kebersihan atau tidak memperhatikan sekitar pemukiman perziarahan akan dianggap tidak baik dipandang dan diri menjadi merasa ada hal yang kurang berkenan.

Pengaruhnya atau dampak dari cerita ini hanya berlaku di anak cucu dari tiga saudara Guru Mandele, dimana setelah tiga saudaranya mengiyakan perjanjian mereka, maka tidak ada anak atau cucu mereka yang lebih pintar atau bergelar tinggi dari guru mandele, mereka berpikir mengiyakan perjanjian dengan guru mandele dimaksud adalah mengiyakan tidak menjadi pintar dalam ilmu supranatural, tetapi nyatanya dalam segala aspek. Itulah mengapa anak cucunya tidak ada yang bergelar atau sukses yang sangat tinggi, adapun beberapa setelah meminta izin atau berziarah ke tugu Batu Guru Mandele.

Menurut yang disampaikan beliau yang paling sering berkunjung ialah *pinoppar* (keturunan) tiga saudara Guru Mandele, seperti contohnya anak laki-laki beliau setiap ada kesempatan

pulang kekampung, walaupun dengan waktu singkat harus berkunjung ke tugu Batu Guru Mandele untuk meminta restu atau izin, maka dari itu anak laki-laki informan bisa sekolah tinggi-tinggi dan bergelar sukses pada saat ini, dalam kata lain dapat izin dari Guru Mandele, bahwasannya bisa berilmu, pintar yang sangat maju.

Zaman sekarang tidak lagi sama seperti zaman dahulu. Dahulu, sosok seperti Guru Mandele dihormati dan selalu dikenang dalam hati sanubari masyarakat sebagai guru yang perkasa dan kuat. Namun, dalam masyarakat modern, definisi tentang siapa yang dianggap kuat telah mengalami perubahan. Saat ini, orang yang dianggap kuat atau berpengaruh adalah mereka yang memiliki pengetahuan, kemampuan berpikir logis, serta kemauan untuk berjuang melalui cara-cara yang rasional dan produktif.

Pergeseran nilai ini secara langsung memengaruhi cara masyarakat memandang adat istiadat dan identitas budayanya. Dulu, tindakan-tindakan keras, seperti yang dilakukan Guru Mandele dan keluarganya termasuk membunuh hingga tujuh orang mungkin dipandang sebagai bagian dari perjuangan. Namun dalam konteks sekarang, hal tersebut justru menjadi masalah sosial yang memerlukan solusi yang lebih manusiawi dan bijak. Maka dari itu, cara berpikir dan bertindak masa lalu tidak bisa sepenuhnya diterapkan kembali. Yang perlu dilakukan adalah mengenang perjuangan para leluhur sebagai bagian dari sejarah budaya, tanpa harus meniru tindakan mereka, dan terus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar identitas budaya tetap relevan dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan saat ini.

Tidak diperbolehkan seorang anak perempuan berdua-dua atau satu tempat dengan ayah atau saudara laki-lakinya, ditakutkan terjadi hal yang tidak

diinginkan dan saat ini hal itu sangat dipertanyakan didesa tersebut. Ketentuan ini masih sangat dijunjung tinggi di desa da menjadi bagian nilai penting yang diwariskan untuk menjaga norma, kehormatan keluarga dan adat istiadat, hal ini menjadi pelajaran bagi generasi-generasi berikutnya.

Cerita ini mempengaruhi praktik adat di desa Parmonangan. Ada beberapa ritual dan tradisional diadakan di desa ini terinspirasi oleh elemen-elemen yang terdapat dalam cerita Guru Mandele. Misalnya upacara adat tertentu seperti ingin pergi merantau, ziarah secara berkelompok dan membawa makanan atau bawaan untuk ditaruh pada batu Guru Mandele dengan ritual tertentu dan meminta restu atau kebiasaan, masyarakat sering sekali mengacu pada nilai-nilai yang diajarkan dalam cerita untuk memberikan makna lebih dalam pada setiap prosesi yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa cerita tidak hanya menjadi bagian dari tradisi lisan, namun juga teintegrasi dalam praktik budaya yang lebih luas.

Berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti yaitu teori simbolik Clifford Geertz memiliki keterkaitan sangat jelas bahwa kisah mengenai *Guru Mandele* dianggap sebagai unsur utama dalam pusaka budaya masyarakat yang tidak hanya diwariskan melalui tuturan lisan, tetapi juga diwujudkan secara langsung dalam berbagai aktivitas adat. Nilai-nilai penting dalam cerita tersebut seperti keyakinan terhadap kekuatan spiritual, rasa hormat terhadap leluhur, serta pemaknaan terhadap tanah dan ruang hidup telah mengakar dalam pelaksanaan ritual dan kebiasaan masyarakat. Contohnya bisa dilihat dalam praktik ziarah ke Batu Guru Mandele yang dilakukan secara berkelompok dengan membawa sebuah makanan atau bawaan untuk diserahkan pada batu Guru Mandele, sejumlah larangan adat tertentu, hingga tradisi

berkumpulnya keturunan marga Simbolon sebagai bentuk penghargaan terhadap tokoh leluhur mereka. Semua ini mencerminkan simbol budaya yang memiliki makna mendalam, sebagaimana yang diuraikan oleh Clifford Geertz.

Teori Clifford Geertz ini juga menggarisbawahi bahwa simbol budaya memiliki fungsi penting dalam membentuk norma serta struktur aturan dalam masyarakat. Oleh karena itu, saat masyarakat di Desa Parmonangan menyesuaikan kembali pelaksanaan ritus adat berdasarkan makna-makna yang terkandung dalam kisah Batu Guru Mandele, hal tersebut menandakan bahwa simbol ini memiliki kekuatan sosial yang mengikat dan mengarahkan. Cerita ini bukan hanya hadir sebagai bentuk hiburan atau legenda semata, melainkan menjadi fondasi penting dalam pelaksanaan tradisi, seperti ritual penghormatan, penerapan larangan pada area tertentu yang dianggap sakral, dan bahkan dalam pengaturan ruang desa yang mempertimbangkan lokasi batu tersebut. Setiap praktik ini berakar dari penafsiran simbolik atas cerita yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat, sejalan dengan pemikiran Geertz. Oleh sebab itu, teori simbolik yang dikemukakan oleh Clifford Geertz sangat tepat digunakan untuk menjelaskan bagaimana narasi Batu Guru Mandele berkembang menjadi suatu sistem makna yang berpengaruh dalam pelaksanaan adat dan kehidupan sosial masyarakat di Desa Parmonangan. Cerita ini bukan sekadar bagian dari tradisi lisan, melainkan juga menjadi acuan berpikir dan pegangan hidup yang berperan penting dalam menjaga serta meneruskan tradisi lokal. Inilah alasan mengapa pemahaman terhadap makna simbol dalam folklor sangat esensial, khususnya untuk melihat bagaimana masyarakat mempertahankan identitas

budaya mereka di tengah dinamika perubahan zaman.

Cerita ini dalam konteks kontemporer juga meskipun banyak pengaruh dari luar yang masuk, masyarakat desa khususnya anak cucu dari saudara tokoh cerita yakni Guru Mandele masih berusaha untuk menjaga dan menceritakan cerita ini, yang pada gilirannya memperkuat ikatan mereka dan mempertemukan mereka melalui cerita ini dengan adat istiadat yang ada. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerita Guru Mandele memiliki pengaruh yang signifikan terhadap adat istiadat masyarakat desa Parmonangan. Melalui pembentukan identitas budaya, pengaruh terhadap praktik adat, dan pelestarian nilai-nilai dalam konteks kontemporer, cerita ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan generasi dan menjaga keberlanjutan tradisi yang ada. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai peran cerita rakyat dalam membentuk dan mempertahankan adat istiadat di masyarakat lokal.

SIMPULAN

Folklor Batu Guru Mandele memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk dan melestarikan adat istiadat masyarakat Desa Parmonangan. Cerita ini tidak hanya diwariskan secara lisan, tetapi juga terwujud melalui simbol budaya, seperti tugu batu yang menjadi objek ziarah dan penghormatan spiritual. Pengaruh cerita tersebut tercermin dalam berbagai praktik adat seperti larangan pernikahan sesama marga, tradisi ziarah, dan persembahan simbolik kepada leluhur. Nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Guru Mandele berfungsi sebagai pedoman moral dan sosial yang mengikat generasi pinoppar (keturunan) dan memperkuat solidaritas kekerabatan. Meski mengalami pergeseran makna dalam masyarakat

modern, folklor ini tetap memainkan peran penting dalam menjaga identitas budaya lokal. Oleh karena itu, pelestarian dan pemaknaan ulang terhadap cerita Batu Guru Mandele menjadi langkah penting untuk mempertahankan tradisi di tengah dinamika perubahan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada para informan yang membantu penulis dalam penulisan jurnal ini. Terimakasih juga kepada dosen pembimbing yang membantu penulis dalam penyelesaian jurnal ini. Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan.

DAFTAR PUSTAKA

Anggito, A. & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.

Danandjaja, J. (1997). *Folklor dan kebudayaan kolektif*. Pustaka Utama Grafiti

Endraswara, S. (2009). *Folklor: Kajian teoritis dan aplikatif*. MedPress (Anggota IKAPI).

Fadhilasari, I. (2022). Legenda Petirnaan Dalam Kepercayaan Dan Kearifan Lokal Masyarakat Mojokerto: Kajian Folklor. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(4), 78-88

Gurning, R., & Damanik, R. (2022). Legenda Siboru Lopian di Desa Onom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan Kajian Folklor. *Kompetensi*, 15(1), 74-81.

Imam Bawani, Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam, *Surabaya : al-Ikhlâs*, 1990.

Koentjaraningrat, (2002). *Pengantar Antropologi Sosial*. Rineka Cipta.

Liliveri, Alo. (2003). *Makna Budaya dan Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta

Moleong, L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Pratama, A, dkk. 2023. Korelasi Kearifan Lokal dengan Kepercayaan Lokal terhadap tolak Bala di Paluta. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 3(6):1358-1369.

Puspitawati, P., Ekomila, S., & Hasanah, N. (2013). Etnomedisin Sebagai Solusi Alternatif Pada Permasalahan Ekonomi dan Kesehatan Masyarakat di Desa Bagan Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5, 116-26.

Wijayanti, N., Mursalim, M., & Dahri, D. (2021). Fungsi Dan Dampak Mitos Pada Cerita Rakyat Kembar Buaya Terhadap Masyarakat Di Longkali Kabupaten Paser: Kajian Folklor. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(4), 740-751.